

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA AGAMA HINDU MENGGUNAKAN STRATEGI *EVERY ONE IS A TEACHER HERE*

Nyoman Rio Kumbara
UPT SMP Negeri 2 Sukoharjo
Email : kumbarario15@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi dan keterangan dari guru pendamping, aktivitas dan hasil belajar agama Hindu siswa cukup rendah dan tidak dapat memenuhi KKM mata pelajaran agama Hindu. Maka peneliti memilih strategi belajar *every one is a teacher here* karena metode ini dianggap mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar siswa dengan strategi belajar *every one is a teacher here* dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dengan strategi belajar *every one is a teacher here*. Rumusan permasalahan penelitian ini adalah 1) Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa menggunakan strategi belajar *every one is a teacher here*? 2) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa menggunakan strategi belajar *every one is a teacher here*? Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII dengan jumlah siswa beragama Hindu sebanyak 17 orang. Penelitian ini dilakukan selama tiga siklus dengan menggunakan instrumen penelitian seperti lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi pengelolaan pembelajaran, dan lembar hasil belajar. Indikator kinerja pada penelitian ini adalah meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui strategi *every one is a teacher here* dan meningkatnya hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan strategi *every one is a teacher here*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Strategi pembelajaran *every one is a teacher here* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus III. (2) Strategi pembelajaran *every one is a teacher here* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III.

Kata Kunci: *Every One Is A Teacher Here*, Aktivitas, Hasil Belajar

ABSTRACT

Based on the results of observations and information from the accompanying teacher, the activity and learning outcomes of Hinduism students are quite low and cannot meet the KKM for Hinduism subjects. So the researcher chose the learning strategy every one is a teacher here because this method is considered capable of increasing the activity and learning outcomes of students. The purpose of this study is to describe the increase in student learning activities with the learning strategy every one is a teacher here and to describe the increase in student learning outcomes with the learning strategy every one is a teacher here. The formulation of the research problem is 1) How is the increase in student learning activities using the learning strategy every one is a teacher here? 2) How is the increase in student learning outcomes using the learning strategy every one is a teacher here? This study was conducted on grade VII students with 17 Hindu students. This study was conducted for three cycles using research instruments such as student activity observation sheets, learning management observation sheets, and learning outcome sheets. The performance indicators in this study are the increase in student activity in learning through the strategy every one is a teacher here and the increase in student learning outcomes after learning using the strategy every one is a teacher here. The results of the study indicate that (1) The learning strategy every one is a teacher here can increase student learning activities. This can be seen from the increase in the average value of student activity from cycle I to cycle III. (2) The learning strategy every one is a teacher here

can improve student learning outcomes. This can be seen from the increase in the average value of student learning outcomes which increased from cycle I to cycle III.

Keywords: Every One Is A Teacher Here, Activity, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Menjadi seorang pengajar yang baik merupakan dambaan setiap pendidik. Untuk menjadi pendidik yang baik, salah satu syarat yang harus dimiliki adalah kemampuan bersimpati. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, kesehatan jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sesuai Pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kemudian, Pasal 10 ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan. Guru diharapkan mampu mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri jika memiliki keempat kompetensi tersebut. Dalam melaksanakan pembelajaran, pendidik menghadapi berbagai hambatan, seperti sikap apatis siswa terhadap pembelajaran, rendahnya gerak belajar, dan rendahnya hasil belajar. Guru harus mempunyai strategi dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mencapai tujuan yang diharapkan. Menguasai teknik presentasi, juga dikenal sebagai metode pengajaran, merupakan salah satu langkah menuju strategi ini.

Agar siswa tetap tertarik dan mendorong mereka untuk berpartisipasi penuh dalam pembelajaran, suatu pembelajaran juga harus disajikan dengan cara yang menarik. mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal yang akan membuat siswa enggan mengikuti pelajaran. Misalnya saja yang terjadi saat ini, pendidik yang menyajikan materi contoh secara membosankan menyebabkan siswa merasa lelah dan mabuk. Selain itu, dengan menggunakan teknik pembelajaran yang berulang-ulang seperti sapaan membuat siswa hanya duduk diam, menyimak, menuruti dan diam. Selain itu, ketika diajak bertanya, siswa seringkali hanya diam. Hal ini akan memicu rendahnya pergerakan dan hasil belajar siswa. Menurut pengalaman Edgar Dale, mahasiswa hanya akan mengingat 20% dari apa yang kita ajarkan jika kita memberikan banyak ceramah. Sebaliknya, 90% siswa akan mengingat apa yang diminta gurunya dan melaporkannya.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru agama hindu UPT SMP Negeri 2 Sukoharjo, diketahui bahwa nilai rata-rata semester 1 siswa kelas VII tahun ajaran 2021/2022 sebesar 60. Padahal Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pelajaran agama Hindu di UPT SMP Negeri 2 Sukoharjo sebesar 70, sehingga dapat dikatakan hasil belajar siswa masih rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII UPT SMP Negeri 2 Sukoharjo. Salah satu strategi yang diyakini cocok untuk meningkatkan keterlibatan individu maupun kelas adalah metode *every one is a teacher here*. Atmadi dan Setyaningsih (2000) menyatakan bahwa model *every one is a teacher here* merupakan paradigma pembelajaran sederhana yang dapat digunakan untuk meningkatkan akuntabilitas siswa dan keterlibatan kelas besar. Dengan teknik ini, setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengajar siswa lainnya. Menurut Ratnadi (2003), model pembelajaran *every one is a teacher here* memberikan siswa tanggung jawab yang cukup besar untuk mempelajari dan menjelaskan konsep kepada siswa lain baik secara kelompok maupun individu. Hal ini juga bertujuan untuk menggugah siswa untuk mempelajari materi selengkap-lengkapnyanya. Menurut Zaini

(2001), model *every one is a teacher here* merupakan penerapan pembelajaran konstruktivis yang memandang siswa sebagai subjek dalam proses pendidikan.

Hal ini berarti bahwa pengajar hanya berfungsi sebagai fasilitator dan siswa mempunyai kompetensi untuk merekonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Menurut Suprijono (2016), model *every one is a teacher here* adalah cara mengajar yang menjadikan setiap siswa sebagai guru guna meningkatkan keterlibatan individu maupun kelompok di dalam kelas. Menurut Sabri (2014), pendidik menggunakan model *every one is a teacher here* sebagai alat pengajaran untuk melibatkan seluruh siswa dalam proses menciptakan pembelajaran aktif di kelas. Teknik ini dipandang cocok untuk mendorong keterlibatan siswa baik secara individu maupun di kelas secara keseluruhan. Selain itu, paradigma ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mendidik rekan-rekannya. Teknik pembelajaran yang baik bergantung pada kemungkinan bahwa strategi ini dapat memperluas kerja sama dinamis siswa dalam pelaksanaan pengalaman mendidik dan pendidikan, sehingga siswa akan didorong untuk mengambil bagian dalam pengalaman yang berkembang di sekolah sehubungan dengan berbagai masalah yang mereka ketahui dan ketahui. akan mengajukan pertanyaan tentang isu-isu yang hampir tidak mereka ketahui.

Strategi pembelajaran lainnya adalah pembelajaran aktif, yang menekankan pada struktur tertentu dengan tujuan mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan penguasaan materi. Dengan metode ini setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengajar temannya. Siswa yang belum berkeinginan untuk terlibat akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan strategi ini (Zaini, 2004). (Sulaiman, 2016) mengatakan bahwa sistem pembelajaran yang kedua adalah pendampingan teman sehingga terjalin hubungan yang lebih erat dan personal antara siswa dengan siswa yang berbeda serta memperluas rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri siswa. (Ummah dan Budiyo, 2018) juga mengatakan bahwa teknik kedua adalah prosedur pembelajaran yang memungkinkan peserta didik lebih dinamis dan menjadi pengajar atau pembimbing bagi rekannya. Bersamaan dengan latihan ini, siswa akan melatih pemikiran yang tegas dan bersikap positif dalam memberikan sudut pandang siswa. Pemanfaatan tata cara pembelajaran yang sehat dapat meningkatkan dan berdampak pada hasil belajar siswa dengan menjadikan siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran, misalnya siswa lebih fokus mengikuti latihan pembelajaran, siswa tidak melakukan latihan diluar pembelajaran, siswa bersemangat dalam mengerjakan mencari jawaban dan bersiap untuk menjawab pertanyaan yang diajukan tanpa mereka terlebih dahulu dan kemudian mengklarifikasi kepada temannya sebelum kelas (Halidin, 2020). Dalam pengalaman mendidik dan mendidik, tidak semua hal harus datang dari guru, namun siswa dapat saling berinteraksi dan bertukar informasi dengan siswa lain, sistem ini dapat membantu guru dalam menjalin kerjasama kelas dan tanggung jawab individu (Pratama dan Pratiwi, 2019).

Menurut Zaini (2004), berikut kelebihan atau kekurangan model pembelajaran *every one is a teacher here*: 1) Meningkatkan partisipasi individu dan kelas. 2) Menjadikan siswa yang pasif menjadi aktif. 3) Selidiki sebanyak mungkin data yang dapat diharapkan, baik yang otoritatif maupun ilmiah. 4) Memeriksa atau memeriksa pemahaman siswa terhadap mata pelajaran tertentu. 5) Mengumpulkan tanggapan dari siswa. 6) Menugaskan semua tanggung jawab mengajar kepada setiap anggota kelas dan mendukung pengajaran sesama siswa di kelas. Kemudian yang menjadi kekurangan atau kelemahan model pembelajaran etika adalah: 1) Perlunya klarifikasi materi terlebih dahulu oleh pendidik agar pertanyaan yang diajukan peserta didik tidak melenceng dari tujuan pembelajaran. 2) Untuk kelas besar membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan semua soal. 3) Siswa

merasa ragu-ragu ketika tidak terbiasa menjawab pertanyaan. Keunggulan lain dari strategi *every one is a teacher here* ini adalah siswa yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif. Selain itu guru tidak perlu membagi siswa dalam kelompok, cukup dengan hanya mengatur posisi duduk siswa. Melihat dari proses berjalannya pembelajaran, siswa yang maju dan menjawab pertanyaan secara bergantian akan membuat siswa yang lainnya mengetahui pertanyaan dan jawaban secara berulang-ulang, sehingga siswa akan mengingat berdasarkan apa yang dibaca dan yang didengarkannya. Dengan adanya hukuman, siswa akan berlomba-lomba untuk terhindar dari hukuman tersebut sehingga pembelajaran akan menjadi lebih aktif dan menyenangkan.

Menurut Sagala (2003), standar yang terkandung dalam model pembelajaran ekonomi adalah: 1) Mengetahui inspirasi, kebutuhan dan minat siswa. 2) Memahami tujuan pendidikan yang telah dicapai sebelum dilaksanakannya pendidikan. 3) Menyadari pendewasaan, pertumbuhan, dan perubahan peserta didik. 4) Mengetahui perbedaan tunggal siswa. 5) Berfokus untuk memperolehnya dan mengetahui koneksi, serta peluang berpikir. 6) Memberikan siswa lingkungan belajar yang positif. 7) Menetapkan keteladanan yang sejati, maka maksud dari pelaksanaan sistem ini adalah untuk membiasakan peserta didik dengan kemajuan yang dinamis secara eksklusif dan mengembangkan watak yang cukup berani dalam menjelaskan suatu hal, tidak merasa biasa-biasa saja dan tidak takut salah. Berikut langkah-langkah pembelajaran metode kedua menurut Silberman (2004): 1. Setiap siswa diberikan kartu indeks. Mintalah siswa untuk menulis pertanyaan tentang materi yang dibahas di kelas atau topik yang akan mereka bicarakan. 2. Kumpulkan kartu-kartu tersebut, campurkan dan bagikan satu kepada setiap siswa. Siswa harus membaca dalam hati pertanyaan atau topik kartu sebelum memberikan jawabannya. 3. Ajukan permohonan kepada para sukarelawan untuk membacakan kartu tersebut dengan suara keras dan memberikan tanggapan. 4. Minta siswa lain di kelas untuk menambah kontribusi sukarelawan setelah mereka memberikan tanggapannya. 5. Teruskan selama relawan tersedia.

Menurut Ismail (2009), cara atau tahapan dalam melaksanakan model pembelajaran *every one is a teacher here* adalah: 1. Memberikan setiap siswa selembar kertas dan meminta mereka untuk menuliskan pertanyaan tentang topik utama yang ingin mereka bicarakan di kelas atau tentang materi yang mereka pelajari. sedang belajar. 2. Mengumpulkan kertas-kertas tersebut, mencampurnya dan menyebarkannya kembali secara sewenang-wenang kepada setiap siswa dan melakukan apa pun untuk tidak mengajukan pertanyaan balik kepada yang bersangkutan. 3. Meminta agar mereka membaca dan memahami pertanyaan-pertanyaan di kertas masing-masing, sambil memikirkan alasannya. 4. Mengajak relawan untuk membacakan pertanyaan bersama mereka (mendorong siswa untuk mengangkat tangan bagi yang siap membaca tanpa menunjuk langsung ke arahnya) guna membangun budaya bertanya. 5. Minta dia untuk menanggapi masalah atau pertanyaan dengan penjelasan, kemudian meminta pendapat teman sekelasnya atau melengkapi penjelasannya. 6. Memberikan pujian (apresiasi) terhadap setiap respon atau jawaban siswa agar termotivasi dan tidak khawatir melakukan kesalahan. 7. Tergantung pada jumlah waktu yang tersedia, bacalah pertanyaan dari masing-masing tangan secara bergiliran untuk mengembangkan diskusi lebih lanjut.

Warsono (2013) menguraikan proses sintaksis pembelajaran sebagai berikut: 1. Siswa diberikan kartu soal oleh instruktur. 2. Guru meminta siswa memikirkan satu pertanyaan dari materi yang diajarkan. 3. Untuk memastikan tidak ada siswa yang menerima soal yang mereka buat sendiri, instruktur meminta siswa mengumpulkan kartu indeks atau kartu soal kemudian membagikannya kepada mereka secara acak. 4. Guru meminta siswa membaca

dan mempertimbangkan jawaban pertanyaan pada kartu indeks yang telah disediakan. 5. Instruktur mendorong siswa untuk membaca nyaring dan menanggapi pertanyaan pada kartu indeks yang disajikan di depan kelas. Apabila tidak ada satupun siswa yang mengajukan diri, maka pendidik menyebutkan nama siswanya tanpa tujuan. 6. Guru meminta siswa yang lain untuk memberikan tanggapan setelah siswa barisan depan menjawab pertanyaan. 7. Setelah siswa memahami soal yang telah ditanggapi, guru melanjutkan ke soal berikutnya sampai waktu yang diberikan selesai. 8. Instruktur memberikan penjelasan singkat mengenai jawaban terhadap pertanyaan yang belum terjawab pada akhir pembelajaran.

Dalam penelitian Rani Nurinawati (2014) beralasan bahwa model pembelajaran semua orang adalah pendidik disini dapat membangun gerak siswa kelas VII di Sekolah Taman Dewasa Kebumen dalam soal mendengarkan dan membaca berita. Pada siklus I meningkat menjadi 43,2%, naik dari kondisi awal sebesar 26,5%, dan pada siklus II mencapai 62,4%. Hasil belajar siswa meningkat dari 56,2 dengan tingkat ketuntasan 53,6 persen pada kondisi awal menjadi 61,4 dengan tingkat ketuntasan 63,4 persen pada siklus I dan 74,6 dengan tingkat ketuntasan 87,8 persen pada siklus II seiring dengan peningkatan aktivitas siswa.

Menurut Sardiman (2007:100), kegiatan belajar meliputi aktivitas mental dan fisik. Menurut Usman (2000:74), kegiatan belajar terdiri dari kegiatan jasmani dan rohani seperti kegiatan visual, lisan, mendengarkan, gerak, dan menulis.

Menurut Dienrich aktivitas siswa dapat digolongkan sebagai berikut :

- 1) *Visual activities* : memperhatikan gambar, membaca, percobaan, demonstrasi.
- 2) *Oral activities* : memberikan saran, bertanya, mengeluarkan pendapat.
- 3) *Listening activities* : percakapan, mendengarkan uraian, diskusi.
- 4) *Writing activities* : menyalin dan menulis laporan
- 5) *Drawing activities* : membuat grafik dan diagram, menggambar
- 6) *Mo'or activities* : mempraktekkan percobaan.
- 7) *Mental activities* : menganalisa, mengingat, membuat keputusan.
- 8) *Emosional activities* : berani, gembira dan bergairah.

Aktivitas yang disebutkan diatas merupakan contoh aktivitas yang relevan dengan kegiatan pembelajaran (*on task*), seperti yang diungkapkan hopkins (1993: 72) yang menyatakan bahwa siswa dikatakan aktif apabila tidak melakukan penyimpangan dalam hal:

- 1) Berbicara yang tidak berhubungan dengan pembelajaran
- 2) Memandang ke kanan dan ke kiri
- 3) Mengerjakan tugas lain
- 4) Mengganggu teman kelompok
- 5) Tidak mendengar/memperhatikan penjelasan guru
- 6) Keluar masuk kelas

Dengan demikian, suatu pembelajaran seharusnya dapat menimbulkan siswa untuk beraktivitas. Guru yang selalu melakukan pembelajaran dengan ceramah, akan membatasi siswa untuk beraktivitas, maka guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang akan menimbulkan aktivitas siswa, baik secara berkelompok maupun individu. Ketika siswa dilimpahkan tugas, baik kelompok maupun individu guru harus dapat membatasi aktivitas-aktivitas yang tidak termasuk dalam tugas.

Kegiatan *on-task* dan *off-task* adalah dua jenis keterlibatan atau perhatian siswa terhadap suatu tugas. Hasilnya, kelompok aktivitas *on-task* mencakup aktivitas aktif dan pasif, sedangkan kelompok aktivitas di luar tugas mencakup hal-hal seperti melamun, tidur, membicarakan hal lain, dan mengerjakan aktivitas lain yang tidak ada.

Bloom membedakan keluaran belajar kedalam tiga kategori atau biasa dikenal dengan “ranah”, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Burhan, 2012 : 56). Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2010:54):

- 1) Individu yang sedang belajar dipengaruhi oleh faktor internal. Faktor fisik dan psikis merupakan contoh faktor internal.
- 2) Faktor eksternal adalah hal-hal yang terjadi di luar diri orang tersebut. Faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan contoh faktor eksternal.

Sesuai uraian sebelumnya, hanya instrumen soal meliputi C1-C6 saja yang akan digunakan peneliti untuk mengevaluasi hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Kemampuan intelektual dan kompetensi seseorang terhubung dengan ranah kognitif. Siswa diperkenalkan dengan proses berpikir seperti mengingat, memahami, menganalisis, menghubungkan, membuat konsep, dan memecahkan masalah melalui domain ini. Enam keterampilan berpikir membentuk domain kognitif. Keterampilan ini memiliki kompleksitas yang beragam, mulai dari keterampilan yang hanya memerlukan aktivitas intelektual sederhana hingga keterampilan yang memerlukan kerja intelektual tingkat tinggi. Pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis dan sintesis (C4), evaluasi (C5), dan penciptaan (C6) semuanya disebut sebagai tingkat keenam. Burhan (2012), hal. 57).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan variasi dari Penelitian Tindakan Kelas atau disingkat PTK. Aktivitas dan hasil pembelajaran agama Hindu menjadi fokus penelitian ini. Lokasi penelitian ini adalah UPT SMP Negeri 2 Sukoharjo. Dalam penelitian ini digunakan lembar observasi dan hasil belajar siswa untuk mengumpulkan data. Tes dan non tes merupakan dua instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini. Instrumen non tes berupa lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi, sedangkan instrumen tes berupa tes formatif. Pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk analisis data digunakan. Metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis.

HASIL PENELITIAN

Hasil Pengamatan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Siklus I.

Data hasil pengamatan aktivitas dan hasil belajar pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Deskripsi Aktivitas Siswa Siklus I

Indikator	Siklus 1	
	Nilai	Kategori
1. Kemampuan siswa dalam memperhatikan	88,23	Aktif
2. Kemampuan siswa dalam bertanya	47,05	Kurang Aktif
3. Kemampuan siswa dalam membaca	94,11	Aktif
4. Kemampuan siswa dalam menghafal	47,05	Kurang Aktif
5. Keantusiasan siswa dalam mengikuti pelajaran	41,17	Kurang Aktif
Nilai rata-rata aktivitas siswa	63,52	Cukup Aktif

Tabel 2. Data Distribusi Nilai Aktivitas Siswa Siklus I

Nilai aktivitas (x)	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
$x \geq 71$	Aktif	7	41,17%
$50 \leq x < 71$	Cukup Aktif	1	2,94%
$X < 50$	Kurang Aktif	9	52,94%
Jumlah		17	100%

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa aktivitas siswa secara umum bisa sangat dinamis, yaitu nilai rata-rata aktivitas siswa untuk setiap jenis indikator mencapai 63,52. Sebaliknya, terdapat tujuh siswa atau 41,17 persen yang aktif, satu siswa atau 2,94 persen cukup aktif, dan 9 siswa atau 52,94 persen kurang aktif, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 3. Data Distribusi Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Nilai (x)	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
$x \geq 81$	Baik Sekali	1	5,88 %
$66 \leq x < 81$	Baik	5	29,42 %
$56 \leq x < 66$	Cukup	2	11,76 %
$41 \leq x < 56$	Kurang	7	41,18 %
$X < 41$	Gagal	2	11,76 %
Jumlah		17	100 %

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan terdapat 5,88 % atau sebanyak 1 siswa yang memperoleh hasil belajar yang baik sekali, 29,42 % atau sebanyak 5 siswa yang memperoleh hasil belajar baik, 11,76 % atau sebanyak 2 siswa yang memperoleh hasil cukup, 41,18 % atau sebanyak 7 siswa yang memperoleh hasil kurang dan 11,76% atau sebanyak 2 siswa yang gagal.

Pembelajaran dengan menggunakan strategi *every one is a teacher here* yang dilakukan peneliti sudah cukup baik, namun masih terdapat beberapa kekurangan yang membuat hasil dari pembelajaran kurang maksimal. Beberapa kekurangan dari pembelajaran dengan strategi ini yang didapat peneliti dan guru pendamping sebagai berikut:

- a) Pada kegiatan inti, peneliti dalam memberikan penjelasan terkait dengan strategi yang akan dilakukan kurang mendetail, sehingga siswa cenderung bingung dalam prosesnya.
- b) Waktu yang diberikan oleh peneliti kepada siswa untuk membaca terlalu singkat, sehingga siswa belum begitu memahami materi.
- c) Penggunaan waktu yang terlalu lama dalam menyiapkan instrumen seperti lembar kertas dan nomor undian oleh peneliti, sehingga peneliti tidak dapat melakukan banyak hal dalam kegiatan ahir.

Selain beberapa kekurangan yang dilakukan peneliti, juga terdapat kekurangan pada peserta didik, antara lain:

- a) Siswa belum begitu mengerti dengan strategi pembelajaran ini.
- b) Ketika diberikan waktu untuk membaca materi, peserta didik cenderung membaca selayang pandang tanpa berusaha untuk memahami materi.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, adapun hal-hal yang perlu diperbaiki oleh guru peneliti, yaitu :

- a) Menjelaskan alur strategi pembelajaran dengan lebih detail.

- b) Memberikan waktu yang lebih banyak kepada peserta didik untuk membaca materi secara mendalam.
- c) Memanfaatkan waktu seefisien mungkin pada kegiatan inti.
- d) Menyiapkan instrumen seperti lembar kertas dan nomor undian diluar jam mengajar sehingga waktu benar-benar maksimal untuk proses pembelajaran

Hasil Pengamatan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Siklus II.

Tabel 4. Data Deskripsi Aktivitas Siswa Pembelajaran Siklus II

Indikator	Siklus II	
	Nilai	Kategori
1. Kemampuan siswa dalam memperhatikan	91,71	Aktif
2. Kemampuan siswa dalam bertanya	67,64	Cukup Aktif
3. Kemampuan siswa dalam membaca	94,11	Aktif
4. Kemampuan siswa dalam menghafal	70,58	Cukup Aktif
5. Keantusiasan siswa dalam mengikuti pelajaran	82,35	Aktif
Nilai rata-rata aktivitas siswa	81,27	Aktif

Tabel 5. Data Distribusi Nilai Aktivitas Siswa Siklus II

Nilai aktivitas (x)	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
$x \geq 71$	Aktif	11	64,70%
$50 \leq x < 71$	Cukup Aktif	5	29,41%
$x < 50$	Kurang Aktif	1	5,88%
Jumlah		17	100%

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa aktivitas siswa secara keseluruhan sudah lebih baik dari siklus sebelumnya dengan nilai rata-rata siswa 81,27 yang dikategorikan aktif. Sedangkan pada Tabel 5, terdapat 64,70 % atau sebanyak 11 siswa yang aktif, 29,41% atau sebanyak 5 siswa yang cukup aktif dan 5,88 % atau sebanyak 1 siswa yang kurang aktif.

Tabel 6. Data Distribusi Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai (x)	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
$x \geq 81$	Baik Sekali	6	35,29 %
$66 \leq x < 81$	Baik	6	35,29 %
$56 \leq x < 66$	Cukup	3	27,27 %
$41 \leq x < 56$	Kurang	2	11,76 %
$X < 41$	Gagal	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa dari 17 siswa yang mengikuti tes hasil belajar terdapat 35,29 % atau sebanyak 6 siswa yang mendapat nilai dalam kategori baik sekali, 35,29 % atau sebanyak 6 siswa dengan nilai baik, 27,27 % atau sebanyak 3 siswa yang mendapat nilai cukup dan 11,76 % atau sebanyak 2 siswa dengan nilai cukup.

Pembelajaran dengan menggunakan strategi *every one is a teacher here* yang dilakukan peneliti sudah cukup baik, namun masih terdapat beberapa kekurangan yang membuat hasil dari pembelajaran kurang maksimal. Beberapa kekurangan dari

pembelajaran dengan strategi ini yang dapat peneliti dan guru pendamping adalah sebagai berikut:

- a) Pertanyaan yang dibuat siswa tidak mengarah pada indikator pencapaian hasil belajar materi pembelajaran.
- b) Terdapat pertanyaan yang lebih dominan yang dibuat oleh siswa, sehingga siswa hanya mengerti pada pertanyaan tersebut.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, adapun hal-hal yang perlu diperbaiki oleh guru peneliti, yaitu :

- a) Peneliti hendaknya membuat pertanyaan yang searah dengan indikator materi pelajaran sehingga materi yang dipelajari oleh siswa lebih spesifik dan mendalam.
- b) Peneliti sebaiknya membagi beberapa item pertanyaan untuk ditulis oleh salah satu kelompok/ baris bangku sehingga pertanyaan akan terbagi secara merata.

Hasil Pengamatan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Siklus III.

Tabel 7. Data Deskripsi Aktivitas Siswa Siklus III

Indikator	Siklus III	
	Nilai	Kategori
1. Kemampuan siswa dalam memperhatikan	91,17	Aktif
2. Kemampuan siswa dalam bertanya	70,58	Cukup Aktif
3. Kemampuan siswa dalam membaca	94,11	Aktif
4. Kemampuan siswa dalam menghafal	91,17	Aktif
5. Keantusiasan siswa dalam mengikuti pelajaran	82,35	Aktif
Nilai rata-rata aktivitas siswa	85,87	Aktif

Tabel 8. Data Distribusi Nilai Aktivitas Siswa Siklus III

Nilai aktivitas (x)	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
$x \geq 71$	Aktif	12	70,58%
$50 \leq x < 71$	Cukup Aktif	4	23,52%
$X < 50$	Kurang Aktif	1	5,88%
Jumlah		17	100%

Berdasarkan Tabel. 7, terlihat bahwa aktivitas siswa secara keseluruhan dapat dikategorikan Aktif, yaitu nilai rata-rata aktivitas siswa untuk semua indikator aktivitasnya mencapai 85,87. Sedangkan pada Tabel 8, terdapat 70,58 % atau sebanyak 12 siswa yang aktif, 23,52 % atau sebanyak 4 siswa yang cukup aktif, 5,88 % atau sebanyak 1 siswa yang kurang aktif.

Tabel 9. Data Distribusi Hasil Belajar Siswa Siklus III.

Nilai (x)	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
$x \geq 81$	Baik Sekali	8	47,06 %
$66 \leq x < 81$	Baik	7	41,18 %
$56 \leq x < 66$	Cukup	2	11,76 %
$41 \leq x < 56$	Kurang	0	0 %
$X < 41$	Gagal	0	0 %

Jumlah	17	100 %
---------------	----	-------

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat dari 17 siswa yang mengikuti tes hasil belajar, terdapat 47,06 % atau sebanyak 8 siswa yang mendapat nilai baik sekali, 41,18 % atau sebanyak 7 siswa yang mendapat nilai baik, 11,76 % atau sebanyak 2 siswa yang mendapat nilai cukup dan 0 % untuk nilai kurang dan gagal.

Berdasarkan hasil penilaian guru pendamping pada siklus III, pembelajaran dengan menggunakan strategi *every one is a teacher here* yang dilakukan oleh peneliti sudah baik sekali. Hal ini juga diikuti dengan meningkatnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Deskripsi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Data persentase dan distribusi aktivitas siswa dari siklus ke siklus dapat dilihat pada Tabel 10 dan Tabel 11 berikut ini:

Tabel 10. Data Deskripsi Aktivitas Siswa Setiap Siklus.

Nilai rata-rata aktivitas siswa	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
63,52	Cukup aktif	81,27	Aktif	85,87	Aktif	

Tabel 11. Data Distribusi Aktivitas Siswa Setiap Siklus.

Nilai Aktivitas (x)	Jumlah Siswa		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
$x \geq 71$	7	11	12
$71 > x > 51$	1	5	4
$x < 51$	9	1	1
Jumlah	17	17	17
Kategori	Cukup Aktif	Aktif	Aktif

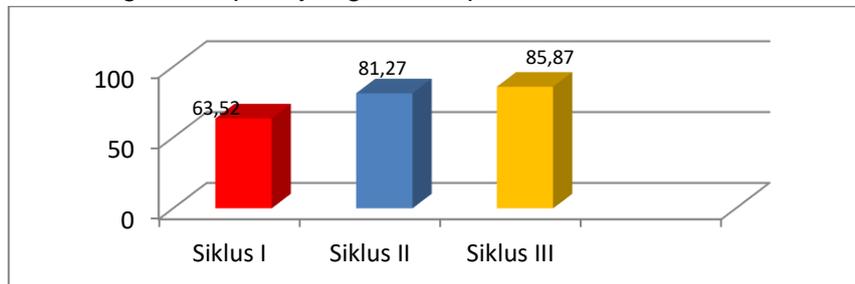
Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi aktivitas siswa dalam proses belajar-mengajar dari siklus ke siklus terdapat peningkatan aktivitas siswa. Pada Tabel 10, menunjukkan nilai aktivitas siswa pada siklus I sebesar 63,52 yang dikategorikan cukup aktif. Beberapa aspek yang masih mengalami kendala seperti kemampuan siswa dalam bertanya, kemampuan siswa dalam menghafal dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terjadi karena siswa cenderung canggung untuk mengungkapkan pertanyaan mengingat peneliti dianggap seorang guru yang baru. Selain itu siswa belum begitu memahami alur dari strategi pembelajaran yang diterapkan sehingga peneliti perlu menjelaskan secara lebih mendetail tentang strategi yang akan diterapkan dalam pembelajaran.

Selanjutnya pada siklus II, nilai aktivitas siswa mengalami peningkatan menjadi 81,27 yang dikategorikan Aktif. Peningkatan ini terjadi pada beberapa aspek yang dilakukan perbaikan atas kekurangan dari siklus sebelumnya yaitu kemampuan siswa dalam bertanya, menghafal, dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pelajaran. Selain perbaikan dari peneliti, hal yang membuat peningkatan ini terjadi karena siswa sudah mulai mengerti dengan alur strategi pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti sehingga peserta didik tidak canggung. Tidak jauh berbeda dengan siklus II, pada siklus III juga mengalami peningkatan aktivitas belajar siswa pada beberapa aspek seperti bertanya dan menghafal. Selain itu, indikator materi pelajaran juga dapat tercapai dengan

dibatasi pertanyaan-pertanyaan siswa untuk mengarah pada indikator capaian belajar siswa.

Hasil analisis dari ketiga siklus menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam berbagai aspek terutama dalam kemampuan siswa untuk menghafal. Selain itu, meningkatnya antusiasme peserta didik untuk mengikuti pelajaran membuat pembelajaran semakin menarik dan tidak membosankan.

Peningkatan aktivitas sebagaimana yang telah dikemukakan di atas dapat dinyatakan secara grafis seperti yang terlihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Grafik Persentase Rata-rata Aktivitas Siswa Tiap-tiap Siklus.

Sebuah tantangan bagi siswa untuk dapat menghindari hukuman akibat dari tidak bisa menjawab pertanyaan dari Secara umum, nilai rata-rata aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Pada siklus I, persentase rata-rata aktivitas siswa sebesar 63,52% dikategorikan cukup aktif. Pada siklus II, persentase rata-rata aktivitas siswa sebesar 81,27% dikategorikan aktif. kemudian pada siklus III, persentase rata-rata aktivitas siswa sebesar 85,87% dikategorikan aktif. Angka-angka ini menunjukkan terjadinya peningkatan pada setiap siklusnya. Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 17,75%, dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan 4,6%.

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat dikatakan pembelajaran menggunakan strategi *every one is a teacher here* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Hal ini terjadi karena konsep dari strategi ini sangat menyenangkan, terutama bagi anak-anak sekolah menengah pertama dimana mereka dituntut untuk mampu menjawab pertanyaan dari temannya dan juga merupakan temannya.

Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan strategi *every one is a teacher here*, peneliti selalu melakukan evaluasi pada setiap akhir siklus. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Dengan hasil evaluasi tersebut, akan menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan tindakan yang perlu dilakukan pada siklus selanjutnya sehingga diharapkan terjadinya peningkatan aktivitas dan hasil belajar.

Data persentase dan distribusi hasil belajar siswa dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12. Data Deskripsi Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus.

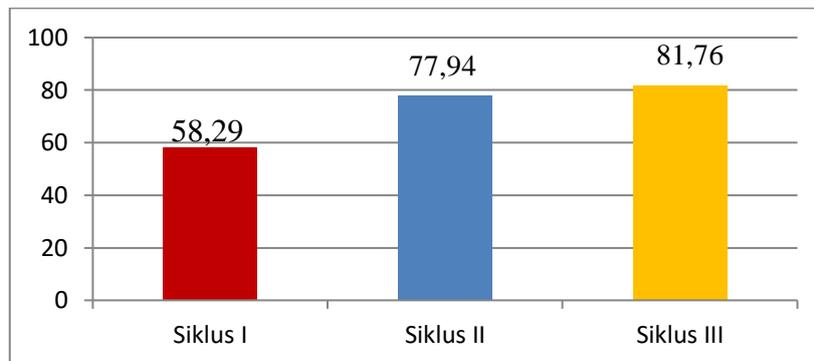
Nilai rata-rata hasil belajar siswa	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
	58,29	Cukup	77,94	Baik	81,76	Baik Sekali

Tabel 13. Data Distribusi Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus.

Nilai (x)	Jumlah Siswa	Kategori
-----------	--------------	----------

	Siklus I	Siklus II	Siklus III	
$x \geq 81$	1	6	8	Baik Sekali
$66 \leq x < 81$	5	6	7	Baik
$56 \leq x < 66$	2	3	2	Cukup
$41 \leq x < 56$	7	2	0	Kurang
$x < 41$	2	0	0	Gagal
Jumlah	17	17	17	

Berdasarkan data deskripsi hasil belajar siswa, terlihat terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus ke siklus. Secara grafis, peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dalam Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Persentase Rata-rata Hasil Belajar Siswa Pada Setiap Siklus

Secara umum setiap siklusnya terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 58,29 yang dianggap cukup. 5,88% atau satu siswa mendapat nilai kategori sangat baik, 29,42 persen atau lima siswa mendapat nilai kategori baik, 11,76 persen atau dua siswa mendapat nilai kategori cukup, 41,18 persen atau tujuh siswa mendapat nilai kategori kurang baik, dan 11,76 persen atau dua siswa mendapat nilai di bawah 41 dan gagal dalam penilaian. Jumlahnya kemudian mencapai 77,94 pada siklus II, meningkat 19,65. Sebanyak 17 siswa, dengan rincian 35,29 persen memperoleh nilai dalam kategori sangat baik, 35,29 persen memperoleh nilai dalam kategori baik, 27,27 persen memperoleh nilai dalam kategori cukup, 11,76 persen memperoleh nilai dalam kategori kurang baik, dan 0 persen memperoleh nilai. nilai dalam kategori gagal. Rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat sebesar 3,82 pada siklus III mencapai 81,76. Dari 17 siswa, terdapat 47,06% atau lebih dari 8 siswa yang menyelesaikan nilai pada klasifikasi sangat baik, 41,18% atau lebih dari 7 siswa memperoleh nilai dalam klasifikasi baik, 11,76 % atau sebanyak 2 siswa yang meraih nilai dengan kategori cukup, dan 0 % untuk nilai dengan kategori kurang dan gagal.

Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus disebabkan karena siswa mulai memahami alur dari strategi *every one is a teacher here*. Siswa juga sangat bersemangat dalam mengikuti pelajaran, karena peneliti mengemas pembelajaran seperti kegiatan bermain-main yang umumnya anak-anak usia SMP sangat menyukainya. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran dari siklus ke siklus menunjukkan seluruh siswa mengalami peningkatan hasil belajar, namun peningkatan tersebut tidak terjadi secara merata dikarenakan terdapat siswa yang memang memiliki daya tangkap dan ingat yang berbeda-beda, sehingga terdapat siswa yang mengalami peningkatan namun terjadi dengan lambat.

Deskripsi Pengelolaan Pembelajaran

Keterampilan membuka, bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengelola kelas, aspek pembelajaran yang menjadikan siswa aktif, media pembelajaran yang digunakan, penguasaan materi, mengadakan refleksi, dan penguatan untuk menutup pembelajaran merupakan beberapa hasil dari pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan strategi *every one is a teacher here* yang dilakukan oleh pengamat, dalam hal ini guru pendamping. Tabel 14 menampilkan evaluasi pengamat terhadap pengelolaan pembelajaran siklus ke siklus yang dilakukan peneliti.

Tabel 14. Deskripsi Data Pengelolaan Pembelajaran Setiap Siklus

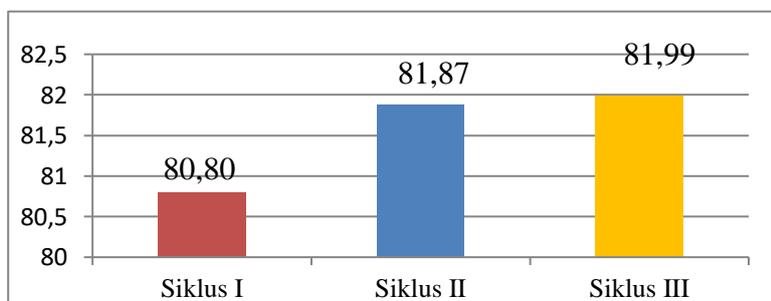
No.	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria
1.	Keterampilan Membuka	81,5	A	81	A	83,5	A
2.	Keterampilan Bertanya	82,2	A	81,2	A	81,4	A
3.	Keterampilan Memberikan Penguatan	81	A	82	A	82	A
4.	Keterampilan Menjelaskan	82	A	80	A	85	A
5.	Keterampilan Mengelola Kelas	83,7 5	A	84,2 5	A	78	B
6.	Model Pembelajaran yang Membuat Siswa Aktif	79	B	83	A	80	A
7.	Media Pembelajaran yang digunakan	75	B	76	B	80	A

8.	Penguasaan Materi	85	A	85	A	85	A
9.	Mengadakan Refleksi	80	A	84	A	81	A
10.	Penguatan Menutup pelajaran	78,6	B	82,3	A	84	A
Nilai rata-rata		80,80	A	81,87	A	81,99	A

Berdasarkan Tabel 14, dapat dikatakan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru peneliti secara keseluruhan sudah baik dari siklus I sampai dengan siklus III. Namun antara hasil penilaian guru pengamat tentang pengelolaan pembelajaran yang dilakukan peneliti dengan aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus I terjadi kesenjangan. Nilai rata-rata aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus I cenderung rendah, namun penilaian guru pengamat terhadap pengelolaan pembelajaran peneliti sangat baik. Hal ini memang benar terjadi dikarenakan strategi pembelajaran *every one is a teacher here* tergolong cara yang baru dan pertama kali dilakukan oleh siswa UPT SMP Negeri 2 Sukoharjo. Sehingga siswa belum mengerti alur maupun tahap-tahap yang perlu ditekankan agar dapat melakukan strategi ini. Guru peneliti telah berusaha menjelaskan dengan detail, namun mengingat waktu pembelajaran yang sangat terbatas menyebabkan peneliti harus mampu memaksimalkan waktu yang tersedia. Namun hal itu tidak terjadi pada siklus II dan siklus III, karena siswa sudah mengerti tahap-tahap dan hal yang perlu dilakukan untuk dapat terlibat secara aktif pada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti. Sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa mulai mengalami peningkatan.

Peningkatan aktivitas sebagaimana yang telah disebutkan diatas dapat dinyatakan secara grafis seperti pada Gambar 3.

Gambar 3. Grafik Persentase Rata-rata Pengelolaan Pembelajaran



Secara umum, nilai rata-rata pengelolaan pembelajaran mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Pada siklus I, nilai rata-rata pengelolaan pembelajaran mencapai 80,80, pada siklus II mencapai 81,87, dan pada siklus III mencapai 81,99.

SIMPULAN

Dari analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Strategi pembelajaran *every one is a teacher here* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus III.
- Strategi pembelajaran *every one is a teacher here* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Januari, Didik & Murtafi'atun. 2014. *Trik A – Z Menjadi Guru Kreatif Dirindui dan Dicintai Murid*. Yogyakarta : INDOLITERASI.
- Roestiyah, N.K. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : RINEKA CIPTA.
- Uno, Hamzah B & Nurdin Mohamad. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Zuhratuddin. Juni 2014. *Jurnal Serambi PTK*. Volume 1 No. 1.
- Atmadi, A. dan Setyaningsih, Y. 2000. ***Transformasi Pendidikan Memasuki Millenium Ketiga***. Yogyakarta: Kanisius.
- Hisham Zaini 2001. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Perpustakaan Media Insan, Yogyakarta.
- Suprijono, Agus. 2016. *Teori Pembelajaran Kooperatif dan Penerapan PAIKEM*. Yogyakarta